

ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Debby Eka Fitri¹, Uhud Darmawan Natsir², Nurman³, Amiruddin Tawe⁴, Anwar⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: debbyekaf@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the potential for bankruptcy in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange using the Altman Z-Score method. This type of research is a quantitative approach. The population in this study are all food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The samples in this study were 4 food and beverage companies which were included in the criteria set by the researcher. Data collection techniques are carried out with documentation. Data analysis technique using Altman Z-Score. The results of this study show that in 2017 there were 1 company in the "Safe Zone" category, namely AISA, there were 2 companies in the "Grey Zone" category, namely ALTO and BTEK, and there was 1 company in the "Distress Zone" category, namely AISA. 2018 which is in the "Safe Zone" category, namely none, there are 2 companies in the "Grey Zone" category, namely ALTO, BTEK and PSDN, and there is 1 company in the "Distress Zone" category, namely AISA. In 2019 there were companies in the "Safe Zone" category, namely none, there were 2 companies in the "Grey Zone" category, namely ALTO and PSDN, and there were 2 companies in the "Distress Zone" category, namely BTEK and AISA. In 2020 there are no companies in the "Safe Zone" category, there is 1 company in the "Grey Zone" category, namely PSDN, and there are 2 companies in the "Distress Zone" category, namely ALTO, BTEK and AISA. In 2021 there are no companies in the "Safe Zone" category, there is 1 company in the "Grey Zone" category, namely none, and there are 2 companies in the "Distress Zone" category, namely ALTO, BTEK, PSDN and AISA.

Keywords: Altman Z-Score, Bankruptcy, Food and Beverage Companies, BEI.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman Z-Score. Jenis penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 4 perusahaan perusahaan makanan dan minuman yang termasuk dalam kriteria yang ditetapkan peneliti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Altman Z-Score. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 1 perusahaan yang berada dalam kategori "Safe Zone" yaitu AISA, terdapat 2 perusahaan dalam kategori "Grey Zone" yaitu ALTO dan BTEK, serta terdapat 1 perusahaan dalam kategori "Distress Zone" yaitu AISA. 2018 yang berada dalam kategori "Safe Zone" yaitu tidak ada, terdapat 2 perusahaan dalam kategori "Grey Zone" yaitu ALTO, BTEK dan PSDN, serta terdapat 1 perusahaan dalam kategori "Distress Zone" yaitu AISA. Pada tahun 2019 terdapat perusahaan dalam kategori "Safe Zone" yaitu tidak ada, terdapat 2 perusahaan dalam kategori "Grey Zone" yaitu ALTO dan PSDN, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori "Distress Zone" yaitu BTEK dan AISA. Pada tahun 2020 perusahaan dalam kategori "Safe Zone" yaitu tidak ada, terdapat 1 perusahaan dalam kategori "Grey Zone" yaitu PSDN, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori "Distress Zone" yaitu ALTO, BTEK dan AISA. Pada tahun 2021 perusahaan dalam kategori "Safe Zone" yaitu tidak ada, terdapat 1 perusahaan dalam kategori "Grey Zone" yaitu tidak

ada, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori “Distress Zone” yaitu ALTO, BTEK, PSDN dan AISA.

Kata kunci: Altman Z-Score, Kebangkrutan, Perusahaan Makanan dan Minuman, BEI

PENDAHULUAN

Perkembangan tingkat perekonomian mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Persaingan yang semakin ketat karena tidak hanya dengan perusahaan lokal tetapi perusahaan internasional khususnya yaitu sektor industri makanan dan minuman. Banyaknya keunggulan yang dimiliki industri tersebut, perusahaan menggunakan laba yang diperolehnya untuk mengembangkan dan mempertahankan kontinuitas perusahaan. Laba tercipta atas hasil dari total pendapatan atau penjualan perusahaan yang dikurangkan dengan total beban atau biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selama menjalankan aktivitasnya Walsh (2004:1).

Industri makanan dan minuman merupakan industri yang dapat berkembang di salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi pertumbuhan Indonesia. Berbagai jenis makanan dan minuman dengan tampilan yang menarik terus diproduksi demi meningkatkan nilai estetika dan daya tarik konsumen. Berdasarkan peta jalan Making Indonesia, industri makanan dan minuman adalah satu dari tujuh sektor yang diakselerasi untuk mengadopsi teknologi industri 4.0 dalam langkah strategis ini diharapkan dapat mendongkrak kinerja sektor unggulan tersebut, sehingga perusahaan ini dapat menjadi lighthouse digital perusahaan industri nasional yang lebih baik (Kemenprin.go.id, 2021).

Pada perusahaan sektor makanan dan minuman memiliki berbagai jenis produk, yaitu PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT. Prasida Aneka Niaga Tbk (PSDN), PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada perusahaan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) memproduksi air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan di sumber mata air terbaik di gunung salak. Produk air mineral yang diproduksi oleh perusahaan dan entitas anaknya yaitu ALTO, TOTAL, dan TOTAL 8+, perusahaan memproduksi sebagai merek lokal. PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) perusahaan ini fokus di sektor pertanian bioteknologi khususnya kayu dan juga mendukung pelestarian bibit unggulan serta industri pengolahan biji kakao berkualitas. Perusahaan PT. Prasidha Aneka Niaga Tbk yang mempunyai produk utama berupa karet remah dan kopi serta memiliki beberapa produk andalan antara lain kopi, karet remah, coklat, tapioka, lada dan vanilla. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memproduksi makanan dasar (basic food) adalah jenis produk yang harus diolah terlebih dahulu sebelum dikonsumsi dan makanan konsumsi (consumer food) adalah produk makanan yang dapat dikonsumsi langsung oleh konsumen akhir.

suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Laporan historis keuangan perusahaan penting untuk di analisis, sebab berdasarkan informasi yang tersaji didalamnya dapat diperoleh gambaran yang dapat digunakan sehingga diharapkan dari evaluasi tersebut, kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik dari waktu ke waktu Arianto (2016:3). Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan dan hasil yang telah dicapai. Selain itu dengan

melakukan analisis keuangan di waktu lampau, dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang di anggap cukup baik, dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut Adnan & Kurniasih (2000:1).

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau periode tertentu. Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang disediakan dalam bentuk kuantitatif, dimana dapat memahami gambaran utuh mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dari informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang disajikan dapat membantu berbagai pihak baik dalam bentuk intern maupun ekstern dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Perusahaan sangat memetingkan tingkat kesehatan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan dan kelancaran proses industrinya sejauh mana perusahaan mampu menjaga agar kelancaran operasi perusahaan tidak terganggu. Dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivitya, penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah di capai, beban-beban tetap yang harus di bayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan di alami Adnan & Kurniasih (2000:2). Mengetahui tingkat kesehatan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan manajer dapat mengambil keputusan untuk menyusun rencana yang lebih baik dan dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang selama ini di tempuh sudah tepat atau belum.

Kebangkrutan biasanya dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba, terutama bagi investor maupun kreditur sebab ada kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan (distress) yang mengarah pada kebangkrutan yang berisiko sehingga perusahaan mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Analisis prediksi kebangkrutan tidak hanya perlu dilakukan oleh pihak manajemen saja, akan tetapi juga meliputi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti kreditur, investor, hingga otoritas yang membuat peraturan. Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya tidak sedikit dan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini agar mengantisipasi pihak yang bersangkutan.

Prediksi secara lebih dini mengenai permasalahan keuangan merupakan langkah yang penting dimana sebuah perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (distress) merupakan dimana sebuah perusahaan adanya suatu tahap penurunan kondisi finansial yang terjadi sehingga mengalami kebangkrutan. Dimana perusahaan beroperasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal Ini disebabkan karena permasalahan keuangan di setiap periodenya atau pada periode tertentu, baik berupa pembayaran kredit yang macet, kerugian yang timbul akibat piutang tidak tertagih dan sebagainya Burhanuddin (2015:5). Dalam melakukan analisis, sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengantisipasi atau meningkatkan kewaspadaan untuk mengurangi atau menghindari risiko kebangkrutan, untuk mengambil langkah yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan bagaimana cara agar bisa menghindari terjadinya masalah keuangan.

Melalui analisis laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dan dapat ditemukan letak kelemahan dan kekuatan untuk

mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan. Pada tabel dibawah menunjukkan data laba (rugi) Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Tabel 1. Data Yang Mengalami Penurunan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021

Kode Saham	Tahun	Laba (Rp)	%
ALTO	2017	-62.849.581.665	
	2018	-33.021.220.862	0,903
	2019	-7.383.289.239	3,472
	2020	-10.506.939.189	-0,297
	2021	-8.932.179.718	0,176
BTEK	2017	-42.843.793.031	
	2018	76.001.730.866	-1,564
	2019	-83.843.800.594	-1,906
	2020	-509.507.980.912	-0,835
	2021	-106.511.989.327	3,748
PSDN	2017	32.172.307.135	
	2018	-46.599.426.588	-1,690
	2019	-25.762.573.884	0,809
	2020	-52.304.824.027	-0,507
	2021	-81.182.064.990	-0,356
AISA	2017	-5.234.288.000	
	2018	-123.513.000.000	-0,958
	2019	1.134.776.000	-109,844
	2020	1.204.972.000	-0,058
	2021	8.771.000.000	-0,863

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah, 2022)

Pada tabel tersebut dapat dilihat pada PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) tahun 2017 sampai dengan 2020. Laba ditahun 2017 sebesar - 0,578% menyebabkan penjualan perseroan mengalami stagnasi dan pengaruh persaingan usaha juga sangat berperan, dimana ada pemain baru di bisnis amdk. Pada tahun 2018 dan 2019 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,903% dan 3,472% di tahun 2018 mengalami fluktuasinya harga bahan baku seiring dengan fluktuasi USD dan competitor, dan pada tahun 2020 yang di sebabkan adanya pandemi Covid-19 sehingga makin menurun sebesar Rp. - 10.506.939.189 atau -0,297%. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp -8.932.179.718 yang di sebabkan penjualan perseroan mengalami kenaikan 14% di bandingkan tahun 2020 akan tetapi perusahaan membukukan rugi karena penghasilan komperehensif turun signifikan. Hal yang sangat diperhatikan oleh atasan di Badan Pertanahan Nasional Kota Makassar adalah kepuasan kerja setiap pegawai, karena menurutnya dalam mencapai tujuan suatu perusahaan

bergantung pada kinerja pegawai. Ketika seorang atasan memperhatikan pegawainya dengan memberikan fasilitas-fasilitas serta tunjangan dalam bekerja maka pegawai tersebut akan merasa terdorong dalam melakukan pekerjaan dan merasa puas terhadapapayangtelahdikerjakannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebangkrutan perusahaan diawali dengan kesulitan keuangan yang tidak segera diatasi. Kebangkrutan sendiri merupakan tahap akhir dari kondisi keuangan yang bermasalah dikarenakan gagalnya upaya dari pihak manajemen perusahaan dalam menindak lanjuti permasalahan keuangan yang terjadi Hanafi (2005:683). "Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan tentunya ada beberapa pihak yang akan dirugikan yaitu pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan seperti investor dan kreditur" Adriana (2012:5). Kebutuhan mengenai analisis dan prediksi kondisi keuangan menjadi sangat penting tidak bagi pihak berkepentingan, tetapi juga bagi perusahaan itu sendiri untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Analisis ini berguna untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang seperti pekerjaan itu sendiri, gaji, pengakuan, hubungan antara supervisor, dengan tenaga kerja dan kesempatan untuk maju (Mathis, 2011).

Dari penelitian yang membahas tentang kondisi kebangkrutan suatu perusahaan, antara lain penelitian menurut Peter dan Yoseph (2011:5) yang mendefinisikan kebangkrutan sebagai berikut:

1. Kegagalan Ekonomi (Economic Distressed) Kegagalan ekonomi atau economic distressed mempunyai arti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu mengcover biaya sendiri, ini mengandung arti bahwa labanya lebih kecil dari biaya modalnya.
2. Kegagalan Keuangan (Financial Distressed) kegagalan keuangan atau financial distressed ini bermakna bahwa perusahaan mengalami kesulitan dana.

Menurut Jumingan (2014:4) ada empat macam jenis laporan keuangan adalah:

1) Neraca

Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku.

2) Laporan laba Rugi

Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut.

3) Laporan Bagian Laba yang Ditahan

Laporan bagian laba yang ditahan digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, menunjukkan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu.

4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan perubahan posisi keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu.

Analisis laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2007:5) adalah "analisis yang menjelaskan tentang laporan keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuangan)". Dengan dilakukan analisis laporan keuangan secara

mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Altman Z-Score merupakan suatu metode yang digunakan untuk memprediksi potensi terhadap perusahaan untuk melihat sehat atau tidak pada kinerja suatu perusahaan. Altman telah mengkombinasikan dengan teknik statistik yaitu analisis memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan. Edward. L. Altman merumuskan formula Z-score yang secara umum dapat untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan pada tahun 1968..

METODE

Pada penelitian ini, pengukuran variabel tingkat kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia menggunakan suatu model pengukuran dan indikatornya sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Dimana:

- Z = Indeks Kebangkrutan
- X₁ = Modal Kerja / Total Aktiva
- X₂ = Laba Ditahan / Total Aktiva
- X₃ = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva
- X₄ = Nilai Pasar Ekuitas / Total Hutang
- X₅ = Penjualan / Total Aktiva

Dapat ditentukan apakah suatu perusahaan mengalami potensi kebangkrutan atau tidak bangkrut, berdasarkan kategori sebagai berikut:

- a. Jika nilai $Z > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat atau perusahaan tidak bangkrut.
- b. Jika nilai Z antara 1,81 sampai 2,99 berada kategori rawan diaman perusahaan tidak dapat di tentukan apakah bangkrut atau tidak.
- c. Jika nilai $Z < 1,81$ di kategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan atau tidak berisiko bangkrut.

Populasi

Populasi adalah sebagian wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiono (2017:443). Jadi dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi ialah Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Telah Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Sampel

Sampel ialah bagian proses populasi yang hanya diambil dan digunakan untuk menentukan data yang akan di pakai mulai dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam Penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu dalam pengambilan sampel dapat digunakan sebagai berikut:

1. Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
2. Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2017-2021.
3. Perusahaan Makanan dan Minuman yang labanya mengalami penurunan 2017-2021.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebanyak 4 perusahaan dari 33 perusahaan makanan dan minuman.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
2.	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk
3.	PSDN	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk
4.	AISA	PT. FKS Food Sejahtera Tbk

Sumber: www.idx.co.id

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data keuangan perusahaan dari sumber lain yaitu internet data yang dianalisis berupa laporan keuangan tahunan dari setiap Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Teknik Analisis Data

Teknik dan analisis data digunakan adalah dilakukannya dengan statistik deskriptif untuk mengetahui cara pengumpulan data serta penyajian data sehingga dapat di pahami. Dalam penelitian menggunakan model perhitungan Altman Z-Score terhadap Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Perhitungan Rasio X1 (Working Capital to Total Assets) Periode 2017-2021

No	Kode	2017	2018	2019	2020	2021
1	ALTO	0.012	-0.053	-0.021	-0.036	- 0.039
2	BTEK	0.002	0.108	0.079	-0.037	- 0.047
3	PSDN	0.077	0.012	-0.121	-0.111	- 0.234
4	AISA	-1.652	-2.416	-0.363	-0,080	- 0,163
Minimum		-1.652	-2.416	-0.363	-0.111	- 0.234
Maximum		0.077	0.108	0.079	-0.036	-

					0.039
Rata-rata	-0.390	-0.587	-0.107	-0.066	-
					0.123

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa terdaftar beberapa perusahaan memiliki rasio modal kerja terhadap total aktiva yang negatif. Artinya likuiditas perusahaan rendah dan dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya karena hutang lancar yang dimiliki lebih besar dari pada aktiva lancarnya.

Tabel 4 Perhitungan Rasio X2 (Retained Earning to Total Assets) Periode 2017-2021

No	Kode	2017	2018	2019	2020	2021
1	ALTO	- 0.099	-0.128	-0.135	-0.144	-0.154
2	BTEK	- 0.011	0.002	-0.010	-0.012	-0.156
3	PSDN	- 0.010	-0.004	-0.007	-0.010	0.206
4	AISA	- 2.768	-3.077	-2.384	-1.516	-1.697
	Minimum	- 2.768	-3.077	-2.384	-1.516	-1.697
	Maximum	- 0.010	0.002	-0.007	-0.010	0.206
	Rata-rata	- 0.722	-0.802	-0.634	-0.421	-0.450

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan memiliki rasio laba ditahan terhadap total aktiva, dapat dilihat ada beberapa perusahaan memiliki rasio negatif. Artinya nilai negatif pada laba perusahaan yang ditahan menandakan akumulasi laba ditahan mengalami penurunan.

Tabel 5. Perhitungan Rasio X3 (Earning Before Interest and Tax to Total Assets)
Periode 2017-2021

No	Kode	2017	2018	2019	2020	2021
1	ALTO	-0.063	-0.041	0.010	-0.008	- 0.007
2	BTEK	-0.008	0.015	- 0.023	-0.152	- 0.033
3	PSDN	0.078	-0.031	0.006	-0.044	- 0.097
4	AISA	-2.629	-0.047	0.730	0.501	0.010
	Minimum	-2,629	-0.047	-	-0.152	-

				0.023		0.097
Maximum	0.078	0.015	0.730	0.501	0.010	
Rata-rata	-0.656	-0.026	0.176	0.074	-	0.032

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa perhitungan rasio laba sebelum bunga dan pajak. Artinya perusahaan memiliki nilai rasio negatif disebabkan pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya operasional yang dimiliki.

Tabel 6. Perhitungan Rasio X4 (Market Value of Equity to Total Liabilities) Periode 2017-2021

No	Kode	2017	2018	2019	2020	2021
1	ALTO	1.232	1.213	1.207	0.921	0.846
2	BTEK	1.952	2.390	0.817	0.903	0.886
3	PSDN	0.941	0.608	0.375	0.290	0.334
4	AISA	0.012	0.004	0.006	0.044	0.027
	Minimum	0.012	0.004	0.006	0.044	0.027
	Maximum	1.952	2.390	1.207	0.921	0.886
	Rata-rata	1.034	1.054	0.601	0.540	0.523

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa perhitungan rasio nilai pasar saham terhadap total buku hutang. Dari tahun 2017 sampai 2021 perusahaan AISA memiliki nilai terendah. Pada tahun 2017 memiliki nilai rasio sebesar 0.012, artinya setiap Rp. 1 hutang perusahaan dapat menjamin sebesar 0.012 nilai pasar saham. Pada tahun 2018 memiliki nilai rasio sebesar 0.004, artinya Rp. 1 perusahaan dapat menjamin sebesar 0.004 nilai pasar saham sehingga rasio tersebut mengalami penurunan pada harga saham per lembar. Pada tahun 2021 memiliki nilai rasio terkecil sebesar 0.027, artinya setiap Rp. 1 hutang perusahaan mampu dijamin sebesar 0.027 nilai pasar saham.

Tabel 7. Perhitungan Rasio X5 (Sales to Total Assets) Periode 2017-2021

No	Kode	2017	2018	2019	2020	2021
1	ALTO	0,236	0,262	0,312	0,291	0,337
2	BTEK	0,167	0,172	0,140	0,240	0,035
3	PSDN	2,025	1,912	1,604	1,170	1,225
4	AISA	0,984	0,872	0,808	0,638	0,863
	Minimum	0.167	0.172	0.140	0.240	0.035
	Maximum	2.025	1.912	1.604	1.170	1.225
	Rata-rata	0.853	0.805	0.716	0.585	0.615

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan perhitungan tabel 7, dapat diketahui bahwa perhitungan rasio penjualan terhadap total aktiva, Dari tahun 2017 sampai 2021 memiliki nilai rasio terendah pada perusahaan PSDN. Pada tahun 2017 memiliki nilai rasio sebesar 0.167, artinya setiap Rp. 1 total aktiva dapat menghasilkan 16,7% penjualan. Pada tahun 2018 nilai rasio meningkat sebesar 0,172, artinya setiap Rp. 1 total aktiva dapat menghasilkan 17,2% penjualan yang berakibat terjadinya fluktuatif pada penjualan dan meningkatnya total aktiva.

Berdasarkan perhitungan rasio Altman Z-Score pada tabel diatas dapat diketahui bahwa dari tahun 2017 sampai 2019 pada PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami kondisi “Grey Zone” akibat perusahaan mengalami kerugian selama tahun 5 berturut-turut pada hutang lancar yang di hasilkan meningkat dari pada aktiva lancar sehingga modal kerja yang dihasilkan bernilai negatif setiap tahunnya dan EBIT yang dihasilkan juga bernilai negatif.

Berdasarkan perhitungan rasio Altman Z-Score dapat diketahui bahwa dari tahun 2017 dan 2018 mengalami kondisi “Grey Zone”. Pada tahun 2017 modal kerja menurun dan total aktiva meningkat, sedangkan tahun 2018 modal kerja dihasilkan negatif karena hutang lancar yang dihasilkan menurun dan total aktiva perusahaan meningkat. pada rasio X4 harga saham per lembar mengalami perunan yaitu 150 rupiah perlembar dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2019 nilai rasio tersebut negatif sehingga

menyebabkan perunan modal kerja dan peningkatan total aktiva akibatnya harga saham turun sebesar 50 rupiah per lembar pada tahun 2019 yang menyebabkan menurunnya beban usaha dan beban lainnya.

Berdasarkan perhitungan rasio Altman Z-Score dapat diketahui bahwa pada tahun 2017, rasio X1 mengalami kondisi “Safe Zone” dengan modal kerja dihasilkan bernilai positif karena aktiva lancar yang dihasilkan lebih besar dari pada hutang lancar. Pada tahun 2017 dan 2019 rasio X5 meningkatnya penjualan dan menurunnya total aktiva pada perusahaan, sedangkan tahun 2020 pada X3 bernilai negatif karena laba sebelum bunga dan pajak lebih rendah dari total aktiva dan perusahaan membukukan rugi sebesar Rp - 52.304.824.027 dimana mengalami penurunan sebesar -0,690% yang berakibat pandemi Covid-19 sehingga terjadi penurunan harga karet dan pasar kopi mengalami surplus selama dua tahun berturut-turut. dan pada tahun 2021 memiliki nilai rasio X3 negatif karena meningkatnya nilai total aktiva dan menurunnya laba ditahan pada perusahaan.

Berdasarkan perhitungan rasio Altman Z-Score dapat diketahui bahwa pada tahun pada tahun 2017 sampai 2021 mengalami kondisi “Distress Zone” dimana modal kerja yang dihasilkan bernilai negatif setiap tahun karena total aktiva yang dihasilkan meningkat dari pada modal kerja. Pada tahun 2017 perusahaan membukukan kerugian sebesar Rp - 5.234.288.000, kemudian pada tahun 2018 mengalami kerugian sebesar -0,958% atau Rp - 123.513.000.000 peningkatan perekonomian indonesia yang terbilang belum signifikan didorong oleh penurunan kinerja ekspor yang tercatat melambat 6,48% dibandingkan tahun 2016 yang tumbuh 8,91%. Pada rasio X3 tahun 2017 dan 2018 memiliki nilai negatif karena laba sebelum bunga dan pajak lebih rendah dari pada total aktiva, sedangkan tahun 2019 sampai 2021 modal kerja yang hasilkan bernilai negatif karena aktiva lancar dan hutang lancar menurun yang berakibat pandemi Covid-19 sehingga terjadi penurunan harga karet dan pasar kopi mengalami surplus selama dua tahun berturut-turut serta mengalami

penurunan yang menyebabkan penjualan biji kopi tercatat hanya mencapai 65 ton. Begitu pun dengan komoditas karet remah dan kopi olahan, keduanya tidak bisa mencapai target awal, dengan kuantitas penjualan sebanyak 19.992 ton dan 2.215 ton.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman Z-Score Modifikasi tahun 2017 terdapat 1 perusahaan yang berada dalam kategori “Safe Zone” yaitu AISA, terdapat 2 perusahaan dalam kategori “Grey Zone” yaitu ALTO dan BTEK, serta terdapat 1 perusahaan dalam kategori “Distress Zone” yaitu AISA.
2. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman Z-Score Modifikasi tahun 2018 yang berada dalam kategori “Safe Zone” yaitu tidak ada, terdapat 2 perusahaan dalam kategori “Grey Zone” yaitu ALTO, BTEK dan PSDN, serta terdapat 1 perusahaan dalam kategori “Distress Zone” yaitu AISA.
3. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman Z-Score Modifikasi tahun 2019 terdapat perusahaan dalam kategori “Safe Zone” yaitu tidak ada, terdapat 2 perusahaan dalam kategori “Grey Zone” yaitu ALTO dan PSDN, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori “Distress Zone” yaitu BTEK dan AISA.
4. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman Z-Score Modifikasi tahun 2020 perusahaan dalam kategori “Safe Zone” yaitu tidak ada, terdapat 1 perusahaan dalam kategori “Grey Zone” yaitu PSDN, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori “Distress Zone” yaitu ALTO, BTEK dan AISA.
5. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Altman Z-Score Modifikasi tahun 2021 perusahaan dalam kategori “Safe Zone” yaitu tidak ada, terdapat 1 perusahaan dalam kategori “Grey Zone” yaitu tidak ada, serta terdapat 2 perusahaan dalam kategori “Distress Zone” yaitu ALTO, BTEK, PSDN dan AISA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, K. M. dan E. Kurnayasih. (2000). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada Pendekatan Altman. *Jurnal Akuntansi dan auditing Indonesia* 4(2), 131-149.
- Adriana, Azwir Nasir, dan Rusli (2012), Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate pada Perusahaan Foods And Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.
- Arianto, Prasetyo Eko. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Model Altman terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Indeks LQ45 . Skripsi.
- Burhanuddin, Rizky Amalia (2015). Analisis Penggunaan Metode Altman Z- Score Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Semen Periode 2009 - 2013. Skripsi.
- Dasopang, K. H., & Rokan, M. K. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Produk Pembiayaan Terhadap Minat Dan Keputusan Menjadi Nasabah Di Bank Syariah Indonesia Kcp. Kotapinang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(6), 755-762.

- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim (2009), Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Hanafi, M.M. & A. Halim. (2007). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Unit Penerbit. Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Jumingan. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nartin, N., & Musin, Y. (2022). Peran Pemerintah Daerah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Kantor Camat Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan). Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan, 1(3), 163-172.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo, A. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Citra Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Pt. Asia Menara Perkasa, Lampung). Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1(5), 689-696.
- Walsh. (2004). Key Management Ratios. Jakarta: Erlangga.